

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FINANCIAL DISTRESS MAHASISWA MANAJEMEN PADA ERA FINTECH: STUDI PADA PENGGUNA PAYLATER DI KOTA MANADO

Vionalisa Chandra¹, Priskila Bernita Rottie², Zefanya Fernando Baroleh³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi

E-mail: Vionalisachandrs@unsrat.ac.id

Abstract

The rapid development of financial technology has changed the way university students access and utilize financial services, including Buy Now Pay Later (BNPL) or PayLater facilities. Although PayLater provides convenience in digital transactions, excessive usage without adequate financial capability may increase students' vulnerability to financial distress. This study aims to analyze the effects of financial literacy, consumptive lifestyle, financial self-control, and PayLater usage intensity on financial distress among management students who use PayLater services in Manado City. This research employed a quantitative approach with a causal associative design. Data were collected through a structured questionnaire using a five-point Likert scale from 150 active management students who had used or were currently using PayLater services. Data analysis was conducted using Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) through evaluation of the measurement model and structural model. The results indicate that financial literacy has a negative and significant effect on financial distress ($\beta = -0.240$; $p = 0.046$), indicating that better financial literacy can reduce students' financial pressure. Consumptive lifestyle has a positive and significant effect on financial distress ($\beta = 0.351$; $p < 0.001$), while financial self-control does not have a significant effect on financial distress ($\beta = 0.127$; $p = 0.167$). Furthermore, PayLater usage intensity has a positive and significant effect on financial distress ($\beta = 0.377$; $p < 0.001$) and becomes the strongest predictor in the model. The model explains 45.9% of the variation in financial distress ($R^2 = 0.459$). These findings emphasize the importance of improving financial literacy and encouraging responsible digital credit behavior among students to reduce financial distress risks in the fintech era.

Keywords: Financial Distress, Financial Literacy, Consumptive Lifestyle, PayLater, Students

1. PENDAHULUAN

Perkembangan financial technology (fintech) telah mendorong transformasi layanan pembayaran dan pembiayaan digital di Indonesia. Salah satu inovasi yang berkembang pesat adalah fasilitas Buy Now Pay Later (BNPL) atau PayLater, yaitu pembiayaan untuk pembelian barang dan/atau jasa melalui sistem elektronik dengan pembayaran yang ditangguhkan. Tata kelola, kepastian hukum, dan perlindungan konsumen dalam penyelenggaraan BNPL diperkuat melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 32 Tahun 2025 (Otoritas Jasa Keuangan, 2025). Perkembangan tersebut sejalan dengan Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia 2025 yang menempatkan digitalisasi sistem pembayaran sebagai bagian penting dalam penguatan ekosistem ekonomi dan keuangan digital nasional (Bank Indonesia, 2019). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2025 menunjukkan indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 66,46 persen, sedangkan indeks inklusi keuangan mencapai 80,51 persen (Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik, 2025). Kesenjangan antara literasi dan inklusi tersebut menunjukkan bahwa perluasan

akses layanan keuangan perlu diikuti dengan kemampuan memahami dan mengelola keputusan keuangan secara memadai.

Mahasiswa merupakan salah satu kelompok yang sangat dekat dengan perkembangan teknologi digital. Kemudahan akses, fleksibilitas pembayaran, serta integrasi PayLater dengan berbagai platform digital menjadikan layanan tersebut menarik bagi generasi muda. Di satu sisi, PayLater dapat membantu mahasiswa memenuhi kebutuhan transaksi secara praktis. Di sisi lain, kemudahan pembiayaan instan dapat mendorong keputusan keuangan yang kurang terencana apabila tidak diimbangi pengelolaan keuangan yang baik. Literasi keuangan dan financial self-efficacy diketahui berkaitan dengan perilaku keuangan mahasiswa (Arofah, 2019). Literasi keuangan, gaya hidup, dan sikap keuangan juga berpengaruh terhadap financial management behavior mahasiswa pengguna SPayLater (Saputri & Rinaldi, 2026). Dalam konteks kredit digital, financial literacy berpengaruh negatif terhadap risky credit behavior (Zuhri, 2022), sedangkan literasi keuangan dan kontrol diri berhubungan negatif dengan perilaku kredit berisiko pada mahasiswa pengguna Shopee PayLater (Nurdiansyah, 2025).

Salah satu bentuk kerentanan keuangan yang dapat muncul adalah financial distress, yaitu kondisi tekanan keuangan ketika individu mengalami kesulitan menjaga keseimbangan antara sumber daya dan kewajiban finansial. Pada mahasiswa, financial distress dapat tercermin dari kesulitan mengatur uang, kekhawatiran memenuhi kewajiban pembayaran, ketidakseimbangan antara uang saku atau pendapatan dengan pengeluaran, serta tekanan psikologis akibat masalah keuangan. Financial stress berkaitan dengan perilaku mencari bantuan keuangan (Kasenda et al., 2022), sedangkan perilaku keuangan juga berkaitan dengan tekanan finansial mahasiswa (Oktavini et al., 2024). Financial stress turut memengaruhi well-being mahasiswa pendidikan tinggi (Nasr et al., 2024). Dalam konteks Indonesia, tekanan pengelolaan uang dapat meningkatkan financial stress dan memperburuk perilaku keuangan, khususnya pada kelompok usia muda (Badrudin et al., 2025).

Literasi keuangan merupakan faktor yang diduga memengaruhi financial distress karena berkaitan dengan kemampuan memahami konsep dan risiko keuangan serta menerapkan pengetahuan tersebut dalam keputusan finansial. Literasi keuangan berpengaruh terhadap risky credit behavior mahasiswa melalui peran financial self-efficacy (Liu & Zhang, 2021). Digital financial literacy dan personal financial behavior juga berperan dalam pembentukan financial stress dan financial well-being (Chhillar et al., 2025). Pada pengguna BNPL di Indonesia, financial knowledge menjadi lebih bermakna ketika diterapkan melalui financial behavior (Intantri & Santi, 2025). Temuan-temuan tersebut memperkuat dugaan bahwa tingkat literasi keuangan yang lebih baik dapat membantu mahasiswa mengelola risiko pembiayaan digital secara lebih rasional.

Gaya hidup konsumtif juga relevan dalam menjelaskan financial distress. Gaya hidup konsumtif menggambarkan kecenderungan melakukan pembelian karena keinginan, tren, promo, dorongan lingkungan, dan kepuasan sesaat. Gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku konsumtif belanja daring mahasiswa (Wijaya & Yuniningsih, 2025). Literasi keuangan, penggunaan layanan PayLater, dan kebiasaan berbelanja juga berkaitan dengan impulse buying pada Generasi Z (Widiastuti & Sumastuti, 2025). Perilaku impulsive buying pada pengguna BNPL berkaitan dengan kecenderungan konsumsi berlebihan (Juita et al., 2023), sedangkan risky indebtedness behavior dan impulsive buying memengaruhi niat menggunakan BNPL (Hesniati et al., 2025). Dengan demikian, gaya hidup konsumtif berpotensi meningkatkan tekanan keuangan apabila pembelian tidak disesuaikan dengan kemampuan finansial.

Kontrol diri keuangan menunjukkan kemampuan individu untuk menahan dorongan konsumsi, membatasi pengeluaran, menghindari penggunaan kredit yang berlebihan, dan mempertimbangkan kemampuan membayar sebelum mengambil keputusan. Self-control dan

financial attitude berpengaruh terhadap financial management behavior pengguna layanan BNPL (Putri & Andarini, 2022). Self-control juga berkaitan dengan financial well-being pengguna BNPL (Intantri & Santi, 2025), sedangkan self-control dan personal financial management behavior berperan dalam membentuk financial well-being (Sharma et al., 2025). Oleh karena itu, kontrol diri keuangan diperkirakan dapat menekan risiko financial distress pada mahasiswa pengguna PayLater.

Selain faktor perilaku, intensitas penggunaan PayLater juga penting karena menggambarkan frekuensi penggunaan, penggunaan berulang, keterlibatan dalam transaksi, dan kecenderungan menjadikan PayLater sebagai pilihan pembayaran. Borrowing intention merupakan faktor penting yang memengaruhi penggunaan aktual PayLater di Indonesia dan Malaysia (Pertiwi et al., 2025). Perilaku konsumtif berpengaruh positif terhadap penggunaan Shopee PayLater pada mahasiswa (Zein & Sartika, 2025), sedangkan individu atau rumah tangga yang lebih rapuh secara finansial cenderung menggunakan BNPL dan menggunakannya lebih sering (Donou-Adonsou & Leslie-Piper, 2025). Temuan ini memberikan dasar bahwa intensitas penggunaan PayLater berpotensi berkaitan dengan meningkatnya financial distress.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai perilaku keuangan digital telah berkembang, namun masih cenderung berfokus pada hubungan antarvariabel secara parsial. Beberapa penelitian mengkaji pengaruh literasi keuangan terhadap risky credit behavior (Liu & Zhang, 2021), hubungan perilaku impulsif dengan penggunaan BNPL (Agustin et al., 2025; Juita et al., 2023), faktor yang memengaruhi financial well-being pengguna BNPL (Intantri & Santi, 2025), serta faktor pendorong penggunaan aktual layanan PayLater (Pertiwi et al., 2025). Meskipun demikian, penelitian yang mengintegrasikan aspek kognitif (literasi keuangan), aspek perilaku (gaya hidup konsumtif), aspek psikologis (kontrol diri keuangan), dan aspek penggunaan layanan digital (intensitas penggunaan PayLater) dalam menjelaskan fenomena financial distress masih relatif terbatas.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas konsekuensi penggunaan BNPL dari perspektif perilaku konsumsi atau kesejahteraan keuangan, sementara kajian mengenai bagaimana penggunaan PayLater dapat berkontribusi terhadap munculnya tekanan finansial pada mahasiswa masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. Keterbatasan tersebut semakin terlihat pada konteks mahasiswa manajemen di daerah tertentu, khususnya Kota Manado, yang memiliki karakteristik sosial dan perilaku konsumsi digital yang berbeda dibandingkan wilayah lain.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengembangkan model empiris berbasis SEM-PLS yang menempatkan financial distress sebagai konstruk endogen dan menguji secara simultan peran literasi keuangan, gaya hidup konsumtif, kontrol diri keuangan, serta intensitas penggunaan PayLater pada mahasiswa manajemen pengguna PayLater di Kota Manado. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan, gaya hidup konsumtif, kontrol diri keuangan, dan intensitas penggunaan PayLater terhadap financial distress mahasiswa manajemen pengguna PayLater di Kota Manado.

1.1 Pengembangan Hipotesis

H1: Literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap financial distress mahasiswa manajemen pengguna PayLater di Kota Manado.

H2: Gaya hidup konsumtif berpengaruh positif terhadap financial distress mahasiswa manajemen pengguna PayLater di Kota Manado.

H3: Kontrol diri keuangan berpengaruh negatif terhadap financial distress mahasiswa manajemen pengguna PayLater di Kota Manado.

H4: Intensitas penggunaan PayLater berpengaruh positif terhadap financial distress mahasiswa manajemen pengguna PayLater di Kota Manado.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Desain Penelitian, Populasi, dan Sampel

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal untuk menguji pengaruh literasi keuangan, gaya hidup konsumtif, kontrol diri keuangan, dan intensitas penggunaan PayLater terhadap financial distress. Objek penelitian adalah mahasiswa aktif Program Studi Manajemen di Kota Manado yang pernah atau sedang menggunakan layanan PayLater. Penelitian dilaksanakan pada tiga perguruan tinggi di Kota Manado. Teknik penentuan sampel menggunakan non-probability purposive sampling dengan kriteria: (1) mahasiswa aktif Program Studi Manajemen, (2) berkuliah di Kota Manado, (3) pernah atau sedang menggunakan layanan PayLater, dan (4) bersedia menjadi responden. Sampel penelitian ditargetkan minimal 150 responden sesuai rancangan penelitian. Pada naskah final, jumlah responden yang layak dianalisis dituliskan sesuai hasil pengumpulan dan cleaning data: 150 responden.

2.2 Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur. Seluruh pernyataan diukur menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu 1 = Sangat Tidak Setuju (STS), 2 = Tidak Setuju (TS), 3 = Netral (N), 4 = Setuju (S), dan 5 = Sangat Setuju (SS). Instrumen terdiri atas 25 butir pernyataan yang dibagi secara seimbang ke dalam lima konstruk, yaitu literasi keuangan (X1), gaya hidup konsumtif (X2), kontrol diri keuangan (X3), intensitas penggunaan PayLater (X4), dan financial distress (Y), masing-masing sebanyak lima indikator. Identitas responden yang dikumpulkan meliputi jenis kelamin, usia, perguruan tinggi, semester, dan status penggunaan PayLater.

Tabel 1. Operasional Variabel dan Indikator Kuesioner

Variabel	Kode	Indikator	Jumlah Item	Acuan
Literasi Keuangan (X1)	X1.1-X1.5	Pemahaman pengelolaan keuangan pribadi; risiko kredit/utang; PayLater sebagai kewajiban keuangan; kemampuan memperhitungkan kemampuan membayar; kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan.	5	(Arofah, 2019; Chhillar et al., 2025; Liu & Zhang, 2021; Zuhri, 2022)

Variabel	Kode	Indikator	Jumlah Item	Acuan
Gaya Hidup Konsumtif (X2)	X2.1-X2.5	Pembelian karena tren; dorongan membeli secara cepat; pembelian impulsif karena promo; pengaruh lingkungan/gaya hidup; pembelian berdasarkan keinginan.	5	(Hesniati et al., 2025; Juita et al., 2023; Widiastuti & Sumastuti, 2025; Wijaya & Yuniningsih, 2025)
Kontrol Diri Keuangan (X3)	X3.1-X3.5	Kemampuan menahan dorongan konsumsi; pembatasan transaksi PayLater; pengendalian keinginan berbelanja; penghindaran penggunaan saat ada tagihan; pertimbangan sebelum keputusan.	5	(Intantri & Santi, 2025; Putri & Andarini, 2022; Sharma et al., 2025)
Intensitas Penggunaan PayLater (X4)	X4.1-X4.5	Frekuensi penggunaan; penggunaan berulang dalam satu bulan; PayLater sebagai pilihan pembayaran utama; penggunaan saat dana terbatas; kebiasaan menggunakan PayLater.	5	(Donou-Adonsou & Leslie-Piper, 2025; Pertiwi et al., 2025; Zein & Sartika, 2025)

Financial Distress (Y)	Y1-Y5	Kesulitan mengatur keuangan; kekhawatiran membayar tagihan; ketidakseimbangan pendapatan dan pengeluaran; tekanan finansial akibat PayLater; ketidakstabilan kondisi keuangan.	5	(Badrudin et al., 2025; Kasenda et al., 2022; Nasr et al., 2024; Oktavini et al., 2024)
------------------------	-------	--	---	---

Sumber: Kuesioner penelitian dan pengembangan dari literatur pada proposal penelitian.

2.3 Teknik Analisis Data SEM-PLS

Data dianalisis menggunakan Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Squares (SEM-PLS) dengan bantuan SmartPLS versi 4. Analisis dilakukan dalam dua tahap utama, yaitu evaluasi model pengukuran (outer model) dan evaluasi model struktural (inner model). Evaluasi outer model meliputi outer loading untuk menguji validitas konvergen, Average Variance Extracted (AVE), Cronbach's alpha, composite reliability, serta Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT) untuk validitas diskriminan. Secara umum, indikator dinilai memadai apabila outer loading mendekati atau melebihi 0,70; AVE melebihi 0,50; reliabilitas konstruk melebihi 0,70; dan HTMT berada di bawah 0,90 (Hair et al., 2022; Henseler et al., 2015).

Evaluasi inner model dilakukan melalui nilai path coefficient, R-square (R^2), effect size (f^2), serta pengujian hipotesis menggunakan bootstrapping. Hubungan antarvariabel dinyatakan signifikan apabila p-value < 0,05 pada tingkat signifikansi 5 persen. Nilai R^2 digunakan untuk menilai besarnya variasi financial distress yang dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh literasi keuangan, gaya hidup konsumtif, kontrol diri keuangan, dan intensitas penggunaan PayLater. Dengan demikian, hipotesis pengaruh bersama-sama (H_5) dalam SEM-PLS dievaluasi melalui kemampuan penjelasan konstruk endogen (R^2), bukan melalui uji F seperti pada regresi linear klasik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Analisis Data

3.1.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden penelitian menunjukkan bahwa penelitian melibatkan 150 mahasiswa aktif Program Studi Manajemen Universitas Sam Ratulangi dan Universitas Terbuka di Kota Manado yang pernah atau sedang menggunakan layanan PayLater.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Perguruan Tinggi	Universitas Sam Ratulangi	75	50,00
	Universitas Terbuka Manado	75	50,00
Jenis Kelamin	Perempuan	98	65,33
	Laki-laki	52	34,67

Usia	17 tahun	2	1,33
	18 tahun	46	30,67
	19 tahun	36	24,00
	20 tahun	26	17,33
	21 tahun	26	17,33
	22 tahun	8	5,33
	23 tahun	6	4,00
	TOTAL	150	100,00

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2026.

Berdasarkan data tersebut, komposisi responden dibagi sama antara Universitas Sam Ratulangi dan Universitas Terbuka Manado, masing-masing 75 orang (50,00%). Responden perempuan berjumlah 98 orang (65,33%), sedangkan laki-laki 52 orang (34,67%). Berdasarkan usia, kelompok terbesar berada pada usia 18 tahun sebanyak 46 orang (30,67%), diikuti usia 19 tahun sebanyak 36 orang (24,00%). Distribusi usia lainnya adalah 20 tahun dan 21 tahun masing-masing 26 orang (17,33%), 22 tahun sebanyak 8 orang (5,33%), 23 tahun sebanyak 6 orang (4,00%), dan 17 tahun sebanyak 2 orang (1,33%).

3.1.2 Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Model penelitian terdiri atas lima konstruk laten dengan mode pengukuran yang berbeda. Konstruk Gaya Hidup Konsumtif (X2), Kontrol Diri Keuangan (X3), dan Financial Distress (Y) dispesifikasikan sebagai konstruk reflektif, karena indikatornya merupakan manifestasi dari konstruk yang sama dan bersifat dapat dipertukarkan. Konstruk Literasi Keuangan (X1) dan Intensitas Penggunaan PayLater (X4) dispesifikasikan sebagai konstruk formatif, karena masing-masing indikator merepresentasikan dimensi berbeda yang secara bersama-sama membentuk konstruk. Sehingga, kriteria evaluasi kedua kelompok konstruk berbeda: konstruk reflektif dinilai melalui outer loading, reliabilitas internal, AVE, dan validitas diskriminan; sedangkan konstruk formatif dinilai melalui outer weight dan kolinearitas antar-indikator.

Hasil pengukuran seluruh indikator disajikan secara terpadu pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Indikator (Outer Loading, Outer Weight, dan VIF)

Konstruk	Mode	Indikator	Outer Loading	Outer Weight	VIF
Literasi Keuangan (X1)	Formatif	X1.2	0,766	0,207	1,761
		X1.3	0,658	0,143	1,472
		X1.4	0,977	0,765	1,968
Gaya Hidup Konsumtif (X2)	Reflektif	X2.1	0,860	0,295	2,414
		X2.2	0,534	0,141	1,289
		X2.3	0,714	0,290	1,428
		X2.4	0,836	0,266	2,501
		X2.5	0,814	0,297	1,978
Kontrol Diri Keuangan (X3)	Reflektif	X3.1	0,692	0,110	1,993
		X3.2	0,694	0,214	1,698

		X3.3	0,879	0,358	2,576
		X3.4	0,787	0,269	2,050
		X3.5	0,830	0,300	2,262
Intensitas Penggunaan PayLater (X4)	Formatif	X4.1	0,578	-0,192	2,899
		X4.2	0,668	0,127	2,737
		X4.3	0,759	0,151	2,954
		X4.4	0,678	0,134	1,812
		X4.5	0,979	0,839	2,306
Financial Distress (Y)	Reflektif	Y1	0,735	0,236	1,562
		Y2	0,694	0,198	1,554
		Y3	0,756	0,241	1,659
		Y4	0,911	0,342	3,447
		Y5	0,848	0,231	2,831

Sumber: Hasil olah data SmartPLS (2026).

Pada konstruk reflektif, sebagian besar indikator memiliki outer loading di atas 0,70. Tiga indikator berada di bawah batas tersebut, yaitu X2.2 (0,534), X3.1 (0,692), X3.2 (0,694), dan Y2 (0,694), namun seluruhnya masih berada di atas 0,50 dan tetap dipertahankan karena nilai AVE serta composite reliability dari konstruk induknya telah memenuhi syarat.

Pada konstruk formatif, evaluasi difokuskan pada outer weight dan kolinearitas. Seluruh nilai VIF indikator berada di bawah 3,0 sehingga tidak terdapat kolinearitas berlebihan antar-indikator pembentuk. Distribusi bobot menunjukkan konsentrasi yang tinggi pada satu indikator: X1.4 menyumbang bobot 0,765 pada Literasi Keuangan, jauh melampaui X1.2 (0,207) dan X1.3 (0,143); demikian pula X4.5 menyumbang 0,839 pada Intensitas Penggunaan PayLater. Indikator X4.1 memiliki bobot negatif (-0,192) tetapi outer loading-nya tetap positif dan mencukupi (0,578), sehingga indikator tersebut dipertahankan sesuai kaidah evaluasi konstruk formatif. Pola konsentrasi bobot ini menunjukkan bahwa kedua konstruk formatif didominasi oleh satu indikator, sehingga interpretasi koefisien jalurnya perlu memperhatikan keterbatasan tersebut.

Reliabilitas dan validitas konvergen pada tingkat konstruk disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Konvergen

Konstruk	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	AVE	Keterangan
Literasi Keuangan (X1)	-	1,000	-	-	Formatif
Gaya Hidup Konsumtif (X2)	0,814	0,842	0,870	0,579	Reliabel dan valid
Kontrol Diri Keuangan (X3)	0,843	0,885	0,885	0,608	Reliabel dan valid
Intensitas Penggunaan PayLater (X4)	-	1,000	-	-	Formatif
Financial Distress (Y)	0,849	0,885	0,893	0,628	Reliabel dan valid

Sumber: Hasil olah data SmartPLS (2026). Catatan: Kriteria Cronbach's alpha, composite reliability, dan AVE tidak diterapkan pada konstruk formatif.

Ketiga konstruk reflektif memiliki nilai Cronbach's alpha antara 0,814 dan 0,849 serta composite reliability antara 0,870 dan 0,893, seluruhnya melampaui ambang batas 0,70. Nilai ρ_A berada pada rentang 0,842–0,885 sehingga konsisten dengan kedua pengukuran sebelumnya. Nilai AVE ketiga konstruk berkisar antara 0,579 dan 0,628, melampaui ambang 0,50, yang berarti rata-rata lebih dari separuh varians indikator dapat dijelaskan oleh konstruk latennya. Dengan demikian syarat reliabilitas dan validitas konvergen terpenuhi.

Validitas diskriminan dinilai melalui kriteria Fornell-Larcker dan HTMT, sebagaimana disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Validitas Diskriminan (Kriteria Fornell-Larcker)

Konstruk	Y	X2	X4	X3	X1
Financial Distress (Y)	0,793				
Gaya Hidup Konsumtif (X2)	0,586	0,761			
Intensitas Penggunaan PayLater (X4)	0,605	0,658	-		
Kontrol Diri Keuangan (X3)	- 0,178	- 0,207	- 0,170	0,780	
Literasi Keuangan (X1)	- 0,200	- 0,055	- 0,077	0,698	-

Sumber: Hasil olah data SmartPLS (2026). Catatan: Angka bercetak tebal pada diagonal adalah akar kuadrat AVE; sel diagonal untuk konstruk formatif tidak tersedia.

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji validitas diskriminan dengan kriteria Fornell-Larcker menunjukkan bahwa konstruk reflektif dalam model telah memenuhi validitas diskriminan, karena nilai akar kuadrat AVE pada diagonal lebih tinggi dibandingkan korelasi dengan konstruk lainnya. Sementara itu, konstruk Literasi Keuangan (X1) dan Intensitas Penggunaan PayLater (X4) tidak dievaluasi menggunakan kriteria Fornell-Larcker karena keduanya dimodelkan sebagai konstruk formatif. Dengan demikian, hasil pengujian menunjukkan bahwa validitas diskriminan pada konstruk reflektif dalam model telah terpenuhi.

3.1.3 Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Evaluasi model struktural diawali dengan pengujian kolinearitas dan ukuran pengaruh, sebagaimana disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Kolinearitas (Inner VIF)

Variabel Prediktor	Inner VIF	Nilai f^2
Literasi Keuangan (X1)	1,984	0,054
Gaya Hidup Konsumtif (X2)	1,817	0,125
Kontrol Diri Keuangan (X3)	2,065	0,014
Intensitas Penggunaan PayLater (X4)	1,768	0,149

Sumber: Hasil olah data SmartPLS (2026).

Berdasarkan Tabel 6, nilai Inner VIF seluruh variabel prediktor berada pada rentang 1,768–2,065. Nilai tersebut berada di bawah batas 5, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah kolinearitas antarvariabel prediktor dalam model struktural. Berdasarkan nilai effect size (f^2), literasi keuangan memiliki efek kecil terhadap financial distress ($f^2 = 0,054$), demikian pula gaya hidup konsumtif ($f^2 = 0,125$). Kontrol diri keuangan memiliki efek yang sangat kecil atau dapat dikategorikan tidak berarti ($f^2 = 0,014$). Sementara itu, intensitas penggunaan PayLater memiliki nilai f^2 terbesar, yaitu 0,149, yang menunjukkan efek kecil yang mendekati kategori sedang. Dengan

demikian, intensitas penggunaan PayLater memberikan kontribusi relatif terbesar dalam menjelaskan financial distress dibandingkan prediktor lainnya.

Koefisien determinasi model disajikan pada Tabel 7

Tabel 7. Koefisien Determinasi (R Square)

Variabel Dependen	R Square	R Square Adjusted	T Statistik	P Values
Financial Distress (Y)	0,459	0,445	6,696	0,000

Sumber: Hasil olah data SmartPLS (2026).

Berdasarkan hasil pengujian, nilai R Square sebesar 0,459 menunjukkan bahwa literasi keuangan, gaya hidup konsumtif, kontrol diri keuangan, dan intensitas penggunaan PayLater secara bersama-sama mampu menjelaskan 45,9% variasi financial distress. Sementara itu, sisanya sebesar 54,1% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai R Square Adjusted sebesar 0,445 menunjukkan bahwa setelah mempertimbangkan jumlah prediktor dalam model, kemampuan penjelasan model tetap sebesar 44,5%. Selain itu, nilai T statistik sebesar 6,696 dengan $p < 0,001$ menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan financial distress bersifat signifikan secara statistik.

Hasil pengujian hipotesis melalui bootstrapping disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Pengujian Hipotesis (Path Coefficients)

Hipotesis	Jalur	Koefisien (O)	STDEV	T Statistik	P Values	Keputusan
H1	Literasi Keuangan $\square$ Financial Distress	-0,240	0,120	1,996	0,046	Diterima
H2	Gaya Hidup Konsumtif $\square \square$ Financial Distress	0,351	0,073	4,840	0,000	Diterima
H3	Kontrol Diri Keuangan $\square$ Financial Distress	0,127	0,092	1,384	0,167	Ditolak
H4	Intensitas Penggunaan PayLater $\square \square$ Financial Distress	0,377	0,083	4,557	0,000	Diterima

Sumber: Hasil olah data SmartPLS (2026). Catatan: Interval kepercayaan sebesar 95%.

Berdasarkan Tabel, hasil pengujian dapat diuraikan sebagai berikut.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress ($\beta = -0,240$; $p = 0,046$), sehingga H1 diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik literasi keuangan mahasiswa, semakin rendah kecenderungan mereka mengalami financial distress. Namun, besarnya pengaruh relatif moderat, yang mengindikasikan bahwa literasi keuangan bukan satu-satunya faktor yang menentukan kondisi keuangan individu. Selanjutnya, gaya hidup konsumtif berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress ($\beta = 0,351$; $p < 0,001$), sehingga H2 diterima. Artinya, semakin tinggi kecenderungan konsumtif seseorang, semakin besar pula risiko mengalami tekanan keuangan. Temuan ini memperlihatkan bahwa pola konsumsi merupakan salah satu faktor penting yang dapat memperburuk kondisi keuangan mahasiswa.

Berbeda dengan hipotesis sebelumnya, kontrol diri keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress ($\beta = 0,127$; $p = 0,167$), sehingga H3 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa kontrol diri keuangan belum mampu menjelaskan variasi financial distress secara langsung dalam model penelitian ini. Kemungkinan, pengaruh kontrol diri lebih bergantung pada faktor lain, seperti kemampuan pengelolaan keuangan, kebiasaan konsumsi, atau kondisi keuangan individu.

Terakhir, intensitas penggunaan PayLater berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress ($\beta = 0,377$; $p < 0,001$), sehingga H4 diterima. Koefisien ini merupakan yang terbesar dalam model, yang menunjukkan bahwa semakin sering PayLater digunakan, semakin tinggi kecenderungan mahasiswa mengalami financial distress. Dengan demikian, penggunaan fasilitas pembayaran tertunda secara intensif dapat menjadi faktor penting yang meningkatkan tekanan keuangan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan PayLater dan gaya hidup konsumtif merupakan faktor yang paling kuat berkaitan dengan financial distress, sedangkan literasi keuangan berperan sebagai faktor yang dapat menurunkannya. Sementara itu, kontrol diri keuangan tidak menunjukkan pengaruh langsung yang signifikan dalam model penelitian.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Financial Distress

Hasil pengujian mengimplikasikan bahwa mahasiswa dengan pemahaman keuangan yang lebih baik cenderung lebih mampu mempertimbangkan biaya, risiko, dan kewajiban pembayaran sehingga tekanan keuangannya lebih rendah. Literasi keuangan berkaitan dengan kemungkinan yang lebih rendah untuk mengalami kesulitan membayar tagihan (Willborg et al., 2026). Literasi keuangan juga cenderung menurunkan penggunaan PayLater karena meningkatkan kesadaran terhadap biaya dan risiko pembayaran (Wang & Wong, 2026). Namun, pengaruh tersebut dapat melemah ketika individu telah menghadapi keterbatasan arus kas atau tidak memiliki dana darurat. Dengan demikian, literasi keuangan berperan sebagai faktor pelindung terhadap financial distress, tetapi kontribusinya relatif kecil dan belum cukup untuk mengatasi tekanan keuangan yang berasal dari kondisi ekonomi maupun pola penggunaan kredit.

3.2.2 Pengaruh Gaya Hidup Konsumtif terhadap Financial Distress

Hasil pengujian menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan mahasiswa membeli barang berdasarkan keinginan, kesenangan, atau dorongan sesaat, semakin besar kemungkinan mereka mengalami tekanan keuangan. Orientasi hedonis dapat mendorong kecenderungan boros dan pembelian kompulsif, terutama pada mahasiswa yang belum sepenuhnya menanggung tanggung jawab keuangannya sendiri (Tarka et al., 2025). Paparan aktivitas belanja melalui media sosial juga dapat memperkuat tekanan konsumsi, terutama ketika didukung oleh kemudahan kredit PayLater (Donou-Adonsou & Leslie-Piper, 2026). Kemudahan tersebut mengurangi hambatan saat melakukan pembelian dan membuat biaya terasa lebih ringan karena dibagi menjadi beberapa pembayaran. Oleh karena itu, gaya hidup konsumtif dapat meningkatkan financial distress ketika keinginan untuk memperoleh kepuasan jangka pendek tidak disesuaikan dengan kemampuan keuangan dan kewajiban pembayaran mahasiswa.

3.2.3 Pengaruh Kontrol Diri Keuangan terhadap Financial Distress

Hasil pengujian mengimplikasikan bahwa kontrol diri keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Temuan ini berbeda dari penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kontrol diri mendukung perilaku keuangan yang lebih baik dan meningkatkan keamanan finansial (Hashmi et al., 2021; Strömbäck et al., 2017). Kekurangan kontrol diri juga dapat menurunkan kesejahteraan keuangan, baik secara langsung maupun melalui kesulitan keuangan (Hernandez-Perez & Cruz Rambaud, 2025). Perbedaan ini dapat menunjukkan bahwa kontrol diri tidak selalu bekerja secara langsung ketika diuji bersama faktor lain. Pengaruh beberapa karakteristik psikologis dapat melemah setelah seluruh prediktor dimasukkan secara bersamaan, khususnya pada mahasiswa yang masih bergantung secara finansial kepada keluarga (Hashmi et al., 2021). Hasil ini tidak berarti

bahwa kontrol diri tidak penting, tetapi menunjukkan bahwa kontribusi langsungnya terhadap financial distress sangat kecil.

3.2.4 Pengaruh Intensitas Penggunaan PayLater terhadap Financial Distress

Hasil pengujian membuktikan bahwa semakin intensif mahasiswa menggunakan PayLater, semakin tinggi kecenderungan mereka mengalami tekanan keuangan. Penggunaan BNPL (Buy Now, Pay Later) berkaitan dengan peningkatan tekanan keuangan dan akumulasi utang, terutama ketika disertai paparan belanja melalui media sosial (Donou-Adonsou & Leslie-Piper, 2026). Hubungan tersebut juga dapat bersifat dua arah: tekanan keuangan mendorong penggunaan PayLater sebagai sumber likuiditas, sedangkan penggunaan yang terus berulang berpotensi memperburuk tekanan keuangan (Donou-Adonsou & Leslie-Piper, 2025; Wang & Wong, 2026). Hasil penelitian ini memperlihatkan kuatnya keterkaitan antara intensitas penggunaan PayLater dan financial distress, meskipun arah sebab-akibatnya tetap perlu ditafsirkan secara berhati-hati.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi financial distress mahasiswa pengguna PayLater di Kota Manado, dapat disimpulkan bahwa kondisi tekanan keuangan mahasiswa dipengaruhi oleh faktor kemampuan pengelolaan keuangan dan perilaku penggunaan layanan kredit digital. Hasil analisis SEM-PLS menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress ($\beta = -0,240$; $p = 0,046$), yang berarti semakin baik pemahaman keuangan mahasiswa maka semakin rendah risiko tekanan keuangan.

Gaya hidup konsumtif berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress ($\beta = 0,351$; $p < 0,001$), menunjukkan bahwa perilaku konsumsi yang tidak disesuaikan dengan kemampuan finansial dapat meningkatkan tekanan keuangan. Kontrol diri keuangan tidak berpengaruh signifikan ($\beta = 0,127$; $p = 0,167$), sedangkan intensitas penggunaan PayLater memiliki pengaruh positif dan signifikan serta menjadi faktor dengan pengaruh terbesar ($\beta = 0,377$; $p < 0,001$). Berdasarkan karakteristik responden, pengguna PayLater dalam penelitian ini didominasi oleh mahasiswa usia muda dan responden perempuan. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai kelompok yang dekat dengan teknologi digital memiliki akses yang mudah terhadap layanan PayLater, sehingga membutuhkan kemampuan literasi keuangan agar kemudahan transaksi digital tidak meningkatkan risiko perilaku konsumtif dan financial distress. Secara keseluruhan, model penelitian mampu menjelaskan 45,9% variasi financial distress ($R^2 = 0,459$), sedangkan 54,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

5. SARAN

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan memperluas objek penelitian dan menambahkan variabel lain seperti pendapatan, kondisi ekonomi keluarga, financial self-efficacy, pengaruh media sosial, dan perilaku belanja online untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Bagi perguruan tinggi, diperlukan penguatan edukasi literasi keuangan digital yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa sebagai pengguna aktif teknologi. Edukasi tersebut dapat mencakup perencanaan keuangan pribadi, pengendalian konsumsi, serta pemahaman risiko layanan PayLater.

Bagi mahasiswa pengguna PayLater, disarankan untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan dengan mempertimbangkan kebutuhan, kemampuan pembayaran, dan risiko penggunaan kredit digital. Hal ini penting karena hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan PayLater dan gaya hidup konsumtif berkontribusi terhadap meningkatnya financial distress.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I. N., Nasya, N. R., & Candy. (2025). The interplay of mindfulness, impulsive buying, and perceived risk in Buy Now Pay Later (BNPL) usage among mature generations in Indonesia. *Journal of Consumer Sciences*, 10(3), 535–553. <https://doi.org/10.29244/jcs.10.3.535-553>
- Arofah, A. A. (2019). Financial literacy, self-efficacy, and financial behaviour of college students. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 3(2), 129–138. <https://doi.org/10.20961/ijpte.v3i2.17546>
- Badrudin, R., Fahlevi, M., Dahlan, S. P., Dahlan, O. P., & Dandi, M. (2025). Financial stress and its determinants in Indonesia: Exploring the moderating effects of digital knowledge, age, and gender. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 11(2), 100528. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2025.100528>
- Bank Indonesia. (2019). *Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia 2025*. Bank Indonesia.
- Chhillar, N., Sharma, K., & Arora, S. (2025). Exploring the role of digital financial literacy and personal financial behavior in shaping financial stress and well-being in the digital age. *Acta Psychologica*, 259, 105308. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105308>
- Donou-Adonsou, F., & Leslie-Piper, N. (2025). BNPL and financial fragility in U.S. households. *Finance Research Letters*, 86, 108423. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2025.108423>
- Donou-Adonsou, F., & Leslie-Piper, N. (2026). Digital traps: The compounding impact of BNPL and social media on consumer financial stress. *Finance Research Letters*, 93, 109636. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2026.109636>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Sage Publications.
- Hashmi, F., Aftab, H., Martins, J. M., Mata, M. N., Qureshi, H. A., Abreu, A., & Mata, P. N. (2021). The role of self-esteem, optimism, deliberative thinking and self-control in shaping the financial behavior and financial well-being of young adults. *PLOS ONE*, 16(9), e0256649. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0256649>
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115–135. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8>
- Hernandez-Perez, J., & Cruz Rambaud, S. (2025). Uncovering the factors of financial well-being: The role of self-control, self-efficacy, and financial hardship. *Future Business Journal*, 11, 70. <https://doi.org/10.1186/s43093-025-00498-7>
- Hesniati, H., Phangestu, S. J., Marheni, D. K., & Arviano, H. (2025). Navigating digital credit: How risky indebtedness behavior and impulsive buying shape buy-now-pay-later intention?

Jurnal Manajemen Teori dan Terapan (Journal of Theoretical and Applied Management), 18(3), 275–290. <https://doi.org/10.20473/jmtt.v18i3.77543>

- Intantri, C. N., & Santi, F. (2025). Financial well-being: Indications on Buy Now Pay Later users in Indonesia. *Jurnal Doktor Manajemen (JDM)*, 8(2), 127–139. <https://doi.org/10.22441/jdm.v8i2.34205>
- Juita, V., Pujani, V., Rahim, R., & Rahayu, R. (2023). Understanding impulsive buying behaviour among Buy Now Pay Later (BNPL) users and its implication for overconsumption and the environment. *Management Analysis Journal*, 12(4), 433–440. <https://doi.org/10.15294/maj.v12i4.75816>
- Kasenda, P. G. H., Kaparang, G. F., Pangemanan, A., & Ambalao, S. S. (2022). Financial stress, self-efficacy and financial help-seeking behaviour among college students during pandemic. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 9(1), 141–153. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v9i1.40983>
- Liu, L., & Zhang, H. (2021). Financial literacy, self-efficacy and risky credit behavior among college students: Evidence from online consumer credit. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 32, 100569. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2021.100569>
- Nasr, R., Abdel Rahman, A., Haddad, C., Nasr, N., Karam, J., Hayek, J., Ismael, I., Swaidan, E., Salameh, P., & Alami, N. (2024). The impact of financial stress on student wellbeing in Lebanese higher education. *BMC Public Health*, 24(1), 1809. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-19312-0>
- Nurdiansyah, I. (2025). *Hubungan literasi keuangan dan kontrol diri dengan perilaku kredit berisiko pada mahasiswa pengguna Shopee PayLater* [Skripsi, Universitas Indonesia]. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=9999920570815>
- Oktavini, E., Anwar, R. M., Amelinda, R., & Magdalena, F. C. S. (2024). Analisis dan dampak perilaku keuangan terhadap tekanan finansial mahasiswa. *Jurnal Akuntansi*, 19(1), 1–14. <https://doi.org/10.37058/jak.v19i1.10279>
- Otoritas Jasa Keuangan, & Badan Pusat Statistik. (2025). *Siaran pers bersama: Indeks literasi dan inklusi keuangan masyarakat meningkat, OJK dan BPS umumkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2025*. Otoritas Jasa Keuangan. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-Dan-Inklusi-Kuangan-SNLIK-Tahun-2025.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 32 Tahun 2025 tentang penyelenggaraan Beli Sekarang Bayar Nanti (Buy Now Pay Later/BNPL)*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Pertiwi, T. K., Joseph, C., Warmana, G. O., Khoirotunnisa, F., & Hariyana, N. (2025). Exploring platform trust, borrowing intention, and actual use of PayLater services in Indonesia and

- Malaysia. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(5), 255. <https://doi.org/10.3390/jrfm18050255>
- Putri, N. M. E., & Andarini, S. (2022). Pengaruh self control dan financial attitude terhadap financial management behavior pengguna layanan Buy Now Pay Later. *Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Manajemen*, 21(1), 60–74. <https://doi.org/10.19184/jeam.v21i1.30594>
- Saputri, A., & Rinaldi, R. (2026). The effect of financial literacy, lifestyle, and financial attitudes on financial management behavior of SPayLater users in management study program students of the 22nd batch in Yogyakarta City. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 9(2), 16608–16622. <https://doi.org/10.31538/ijse.v9i2.10114>
- Sharma, V., Kumar, R., & Sood, K. (2025). The influence of financial socialization, financial self-efficacy, and self-control on financial well-being: Does personal financial management behavior mediates the relationship? *Journal of the Knowledge Economy*, 16, 18206–18236. <https://doi.org/10.1007/s13132-025-02623-x>
- Strömbäck, C., Lind, T., Skagerlund, K., Västfjäll, D., & Tinghög, G. (2017). Does self-control predict financial behavior and financial well-being? *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 14, 30–38. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2017.04.002>
- Tarka, P., Harnish, R. J., & Babaev, J. (2025). Embracing hedonism while being young: The effects of compulsive buying, compulsive hoarding, and spendthriftness. *Psychology & Marketing*, 42(7), 1892–1931. <https://doi.org/10.1002/mar.22210>
- Wang, M., & Wong, M. C. S. (2026). Financial literacy, financial vulnerability, and buy now, pay later use. *Economics Letters*, 267, 113080. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2026.113080>
- Widiastuti, C. T., & Sumastuti, E. (2025). Financial literacy, usage of Pay-Later services, and impulse buying: The mediating role of shopping habits. *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship*, 11(2), 479. <https://doi.org/10.17358/ijbe.11.2.479>
- Wijaya, N. P., & Yuniningsih. (2025). The effect of financial literacy, lifestyle and self-control on online shopping consumptive behavior. *The Spirit of Society Journal: International Journal of Society Development and Engagement*, 8(2), 158–169. <https://doi.org/10.29138/scj.v8i2.3189>
- Willborg, E., Larsson, J., Berge, J., Lindström, S., Håkansson, A. C., Ahlström, R., & Levinsson, H. (2026). Psychological distress, financial literacy, loneliness, and coping in relation to financial difficulties: A cross-sectional study in Sweden. *BMC Public Health*, 26, 2124. <https://doi.org/10.1186/s12889-026-28309-w>
- Zein, A. Z., & Sartika, F. (2025). Financial literacy, consumptive behavior, and lifestyle on the use of Shopee PayLater with the moderating role of financial behavior. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 8(2), 5910–5927. <https://doi.org/10.31538/ijse.v8i2.6017>

Zuhri, Z. (2022). *Pengaruh tingkat financial literacy dan financial self-efficacy terhadap risky credit behavior mahasiswa dalam penggunaan fitur buy now pay later* [Skripsi, Universitas Indonesia]. Universitas Indonesia Library.
<https://lib.ui.ac.id/detail?id=20518898&lokasi=lokal>